

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi antarsesamanya. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa sangat berkembang di kalangan masyarakat karena bahasa bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Di kalangan masyarakat saat ini, sering ditemukan pemakaian bahasa-bahasa yang dipendekkan saat berkomunikasi. Kependekan itu disebut dengan abreviasi. Menurut Kridalaksana (2010: 159) abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian kata atau kombinasi kata sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata, istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan.

Abreviasi tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan, tetapi juga dalam bahasa tulis. Abreviasi dalam bahasa lisan salah satunya digunakan di lingkungan sosial, seperti nama suatu daerah yaitu LA singkatan dari *Lubuak Aluang*. *Lubuak Aluang* merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat, sedangkan abreviasi dalam bahasa tulis juga banyak digunakan salah satunya ialah dalam media cetak. Salah satu media cetak yang menggunakan abreviasi ialah dalam majalah.

Menurut Soetimah (dalam Golung, 2015: 3) majalah adalah terbitan berkala yang berisi artikel-artikel dan mempunyai nomor urut. Majalah yang sifatnya umum berisi artikel-artikel dari berbagai macam bidang, sedangkan majalah yang sifatnya khusus, biasanya berisi artikel tentang bidang yang

bersangkutan. Di dalam majalah juga terdapat berita-berita yang bermanfaat dan dapat menambah wawasan pembaca. Menurut Jamanti (2014: 20) berita merupakan suatu fakta atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi pembaca, pendengar, maupun penonton.

Salah satu majalah yang ada di Indonesia ialah majalah *Tempo*. Majalah berita mingguan *Tempo* didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus, dengan edisi pertamanya terbit pada 6 Maret 1971. *Tempo* adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik yang diterbitkan oleh *Tempo Media Group* (<https://korporat.tempo.co/tentang/sejarah>). Selain majalah *Tempo*, juga terdapat majalah *Gatra* yang terbit di Indonesia sejak tahun 1994. Anggota pendiri majalah *Gatra* ini sebagian besar berasal dari majalah *Tempo* yang telah diberedel saat Orde Baru masa Pemerintahan Soeharto. Majalah *Gatra* dikenal propemerintah saat pemerintah Orde Baru masih berkuasa (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gatra>), sedangkan majalah *Tempo* merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah (<https://id.m.wikipedia.org>). Itulah salah satu alasan penulis memilih majalah berita mingguan *Tempo*.

Majalah berita mingguan *Tempo* ini terbit sekali seminggu. Pada majalah *Tempo* terdapat kolom bahasa dan terdapat kolom catatan pinggir yang isi beritanya selalu ditulis oleh pendiri *Tempo*, yaitu Goenawan Mohamad. Selain itu, redaktur bahasa dari majalah berita mingguan *Tempo* ini sudah ditetapkan dan terdiri atas 12 redaktur bahasa.

Majalah berita mingguan *Tempo* merupakan majalah berita terkemuka di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya penghargaan yang diraih

oleh majalah *Tempo*. Penghargaan tersebut terdiri atas beberapa perlombaan di antaranya The Gwangju Prize for Human Rights Special Award 2013, WAN-IFRA 2013, UNDP & BAPPENAS 2012, GRANAT Award 2012, International Print Media Award (IPMA) 2012, Indonesia Print Media Award (IPMA) 2011, Yap Thiam Hien Award 2012, Apresiasi Jurnalis Jakarta 2011, Penghargaan Anugerah Jurnalistik Adinegoro 2012, Penghargaan Anugerah Adiwarta Sampoerna 2011, Mochtar Lubis Award 2011, Apresiasi Jurnalis Jakarta (AJJ) 2011, Asian Digital Media Award 2011 (<http://korporat.tempo.co>). Selain itu, majalah berita mingguan *Tempo* juga menerima penghargaan untuk Kategori Media dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk tahun 2016 (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwbd/majalah-berita-mingguan-tempo/>). Hal ini dapat membuktikan bahwa majalah berita mingguan *Tempo* merupakan majalah yang berkualitas.

Khalayak pembaca berita mingguan *Tempo* merupakan kelompok-kelompok tertentu yang rata-rata mapan secara ekonomi dan kalangan terdidik karena dari segi harga, majalah *Tempo* terbilang cukup mahal dan dari segi isi berita, majalah *Tempo* menggunakan bahasa-bahasa yang intelektual karena majalah *Tempo* merupakan majalah serius dan ilmiah populer (<http://majalah.tempo.co>). Selain itu, perkembangan bahasa semakin hari semakin berkembang, apalagi rentang waktu pengambilan data yang dianalisis, Indonesia berada dalam situasi politik yang sedang hangat-hangatnya sebelum pemilu 2019. Dalam tahun politik ini, muncul banyak abreviasi yang kadang-kadang tidak diketahui, baik istilah baru maupun istilah lama yang sudah digunakan. Abreviasi tersebut digunakan agar lebih menarik, mudah diingat serta lebih efektif dalam

penggunaan bahasa khususnya bahasa tulis. Meskipun majalah berita mingguan *Tempo* merupakan majalah serius dan ilmiah populer, namun tetap mengikuti perkembangan bahasa sesuai zamannya.

Akan tetapi, yang lebih menarik bagi peneliti ialah penggunaan abreviasi dengan bentuk yang beragam dan proses pembentukan yang beragam pula. Berikut beberapa contoh abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*.

Data 1: **Pujakesuma**

“Eriko Sotarduga mengatakan suara mereka akan dikail dengan mendekati organisasi paguyuban, seperti Putera Jawa Kelahiran Sumatera (**Pujakesuma**)”.  
(*Tempo*, halaman 42, edisi 25 Juni—1 Juli 2018).

Pada data (1) terdapat salah satu penggunaan abreviasi, yaitu abreviasi **Pujakesuma**. **Pujakesuma** merupakan abreviasi yang berupa akronim. Akronim **Pujakesuma** merupakan bentuk panjang dari *Putera Jawa Kelahiran Sumatera*.

Berdasarkan proses pembentukannya, akronim **Pujakesuma** terbentuk dengan proses pengekaln suku kata pertama **Pu** dari komponen *Putera*, pengekaln suku kata pertama **ja** dari komponen *Jawa*, pengekaln suku kata pertama **ke** dari komponen *Kelahiran*, dan pengekaln suku kata pertama dan kedua **suma** dari komponen *Sumatera*.

Data 2: **Pendawa**

“Eriko Sotarduga mengatakan suara mereka akan dikail dengan mendekati organisasi paguyuban, seperti Putera Jawa Kelahiran Sumatera (Pujakesuma), Persatuan Pemuda Jawa (**Pendawa**)”.  
(*Tempo*, halaman 42, edisi 25 Juni—1 Juli 2018).

Pada data (2) juga terdapat salah satu penggunaan abreviasi, yaitu **Pendawa**. **Pendawa** merupakan abreviasi yang juga berupa akronim. Akronim **Pendawa** merupakan bentuk panjang dari *Persatuan Pemuda Jawa*.

Berdasarkan proses pembentukannya, akronim **Pendawa** terbentuk dengan proses pengekelan dua huruf pertama dan satu huruf terakhir **Pen** dari komponen *persatuan*, pengekelan suku kata terakhir **da** dari komponen *pemuda*, dan pengekelan suku kata terakhir **wa** dari komponen *Jawa*.

### Data 3: **Cisumdawu**

“Pejabat Gubernur Jawa Barat Mochamad Iriawan terus menggenjot peningkatan infrastruktur Jawa Barat, diantaranya pembangunan Pelabuhan Patimban, pembangunan proyek Jalan Tol Cileunyi-Sumedang-Dawuan (**Cisumdawu**), hingga memastikan *venue Asian Games 2018* berjalan dengan baik”.

(*Tempo*, halaman 9, edisi 23—29 Juli 2018).

Pada data (3) juga terdapat salah satu abreviasi, yaitu **Cisumdawu**. **Cisumdawu** merupakan abreviasi yang juga berupa akronim. Akronim **Cisumdawu** merupakan bentuk panjang dari *Cileunyi Sumedang Dawuan*.

Berdasarkan proses pembentukannya, akronim **Cisumdawu** terbentuk dengan proses pengekelan suku kata pertama **Ci** dari komponen *Cileunyi*, pengekelan tiga huruf pertama **sum** dari komponen *Sumedang*, dan pengekelan dua suku kata pertama **dawu** dari komponen *Dawuan*.

Berdasarkan dari beberapa contoh di atas, terlihat bahwa dari segi bentuk ada keragaman bentuk abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo* dan berdasarkan proses pembentukannya, ditemukan proses pembentukan

abreviasi yang tidak ada dalam kaidah yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengkaji abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada dua permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apa saja bentuk-bentuk abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*?
2. Bagaimana proses pembentukan masing-masing abreviasi dalam majalah berita mingguan *Tempo*?

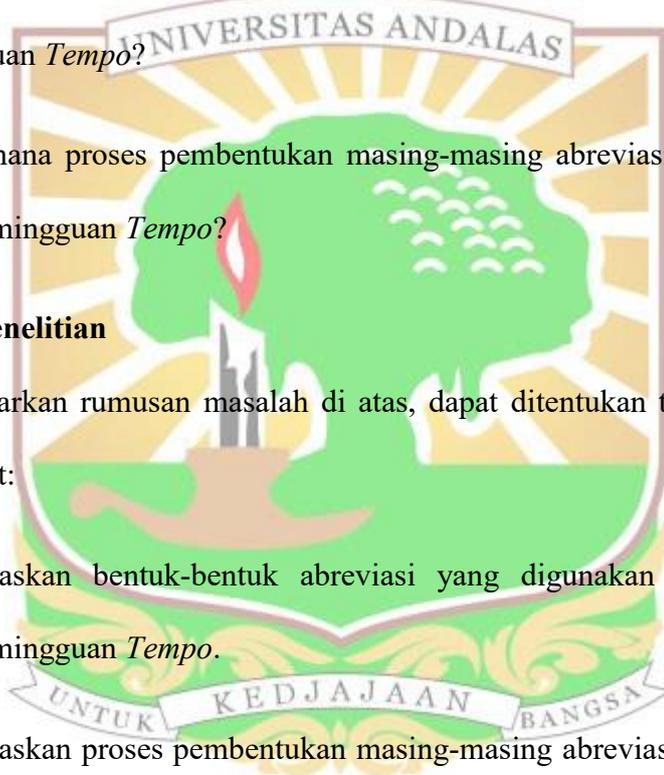
## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditentukan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*.
2. Menjelaskan proses pembentukan masing-masing abreviasi dalam majalah berita mingguan *Tempo*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terdiri atas dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.



## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang morfologi khususnya kajian abreviasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan mengenai kajian abreviasi.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai abreviasi dan juga menambah wawasan penulis maupun pembaca tentang proses pembentukan abreviasi dan ragam bentuk abreviasi.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai abreviasi memang telah ada. Akan tetapi, penelitian mengenai abreviasi dalam majalah berita mingguan *Tempo* sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan. Berikut beberapa peneliti yang mengkaji abreviasi:

1. Noviatry (2017) dalam tulisannya yang diterbitkan dalam Jurnal Puitika Vol: 13 No.2 Tahun 2017 yang berjudul “Akronimisasi dalam Beberapa Dokumen di Lingkungan Universitas Andalas Padang: Kajian Bentuk dan Proses”. Noviatry dalam tulisannya menyimpulkan bahwa ada beberapa bentuk akronim yang digunakan dalam beberapa dokumen di Lingkungan Unand. Berdasarkan proses pembentukannya, ditemukan 21 proses pembentukan akronim yang digunakan dalam beberapa dokumen di Lingkungan Unand. Beberapa diantara proses tersebut merupakan proses pembentukan baru.

2. Noviatry dan Reniwaty (2015) menulis artikel dalam jurnal Arbitrer yang berjudul “Singkatan dan Akronim Dalam Surat Kabar: Kajian Bentuk dan Proses”. Ia menyimpulkan bahwa singkatan lebih banyak digunakan dalam surat kabar daripada akronim. Singkatan berjumlah 1562 buah bentuk dan akronim berjumlah 896 buah bentuk. Singkatan terbentuk melalui 9 proses, dari 9 proses tersebut ditemukan 3 buah proses baru. Akronim terbentuk melalui 31 proses, dari 31 tersebut ditemukan 19 proses baru. proses pembentukan singkatan dan akronim peneliti menemukan adanya 22 buah proses baru.
3. Nicka Syah Rahma (2015). Sarjana fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Abreviasi dalam Acara Indonesia Lawak Klub di Siaran TV Trans 7”. Ia menyimpulkan bahwa abreviasi yang digunakan pada acara Indonesia Lawak Klub, yaitu: 1) singkatan, 2) akronim, 3) penggabungan atas kependekan, 4) reduplikasi atas kependekan, dan 5) kontraksi.
4. Windu Laksono (2015). Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, menulis skripsi dengan judul “Bentuk Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Iklan Cilik Di Kedaulatan Rakyat”. Ia menyimpulkan bahwa abreviasi yang digunakan dalam Iklan Cilik Di Kedaulatan Rakyat, yaitu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. Terdapat 26 proses pembentukan abreviasi yang di dalam kolom “Iklan Cilik” Kedaulatan Rakyat.
5. Noviatry (2014) Menulis penelitian hibah bersaing dengan judul “Perihal Penggunaan Abreviasi dalam Surat Kabar: Gambaran Perilaku Berbahasa

Masyarakat Indonesia”. Noviatry menyimpulkan bahwa ada 2562 buah abreviasi yang digunakan dalam surat kabar. Keseluruhan abreviasi yang digunakan tersebut terdiri atas lima bentuk, yaitu: 1) Abreviasi yang berupa singkatan, 2) Abreviasi yang berupa akronim, 3) Abreviasi yang berupa penggalan, 4) Abreviasi yang berupa lambang huruf, dan 5) Abreviasi yang berupa kontraksi. Selain itu ada 22 proses baru yang ditemukan dan dirumuskan sehubungan dengan pembentukan abreviasi dalam surat kabar.

6. Intan Martasari (2014). Sarjana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, menulis skripsi dengan judul “Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Harian *Kompas*”. Ia menyimpulkan ada 5 abreviasi yang digunakan dalam harian *Kompas*, yaitu: singkatan, kontraksi, akronim, lambang huruf, dan penggalan. Dari jumlah data, ditemukan bahwa singkatan paling banyak digunakan. Bentuk asal abreviasi berupa frasa nomina, nama diri dan kata.
7. Suci Ramadhanty (2010 ). Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang, menulis skripsi dengan judul “Abreviasi yang Digunakan Mahasiswa Universitas Andalas”. Ia menyimpulkan bahwa selain pembentukan abreviasi yang digunakan mahasiswa Universitas Andalas, juga ditemukan beberapa bentuk di luar kaidah yang dikemukakan Kridalaksana. Bentuk abreviasi yang digunakan mahasiswa Universitas Andalas mengalami plesetan. Abreviasi berupa singkatan lebih banyak digunakan mahasiswa diberbagai fakultas.

8. Rina Darlis (2008). Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas, menulis skripsi dengan judul “Penggunaan Abreviasi dalam Acara *Extravaganza* di Trans TV”. Ia menyimpulkan bahwa pemakaian abreviasi pada acara *Extravaganza* cukup beragam. Ada beberapa bentuk abreviasi yang mengalami plesetan yang terjadi pada tiap-tiap bentuk abreviasi yang digunakan dalam acara *Extravaganza* di Trans TV.

Dari beberapa penelitian tersebut, terdapat perbedaan pada sumber data yang dipilih penulis. Selain itu, juga terdapat beberapa proses pembentukan abreviasi di luar proses yang telah dikemukakan Harimurti Kridalaksana, ahli yang mengemukakan tentang abreviasi.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik merupakan dua konsep yang berbeda, tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan karena berhubungan langsung satu sama lain dan keduanya ialah cara dalam suatu upaya. Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang harus diterapkan dan teknik adalah cara menerapkan metode tersebut.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan menurut Sudaryanto (2015: 6), yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

#### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak. Pada penelitian ini yang disimak ialah penggunaan abreviasi yang ada pada bahasa tulis dalam majalah berita mingguan *Tempo*. Sudaryanto (2015: 203—204) membagi beberapa teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan untuk

menyadap semua data abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik ini digunakan karena sumber data penelitian berbentuk bahasa tulis, sehingga penulis tidak terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut. Selanjutnya teknik catat digunakan untuk mencatat data yang diteliti.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data metode yang digunakan ialah metode padan. Metode padan yang digunakan, yaitu padan referensial. Menurut Sudaryanto (2015: 15) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar bahasa, terlepas dan tidak berkaitan dengan bahasa yang bersangkutan. Metode padan terdiri dari teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang alat penentunya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Data yang dipilah-pilah itu dapat disebut daya pilah referensial, sedangkan teknik lanjutannya ialah teknik Hubungan Memperbedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk membedakan proses-proses pembentukan abreviasi yang satu dengan yang lainnya.

Pada penelitian ini, selain menggunakan metode padan juga digunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (2015: 18) metode agih adalah metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik bagi unsur langsung (BUL). Awal kerja teknik ini ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Teknik lanjutan pada metode agih yang digunakan peneliti ialah teknik lesap. Teknik lesap digunakan

dengan melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, dan mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan.

### **1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap penyajian hasil analisis data ada dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 241), yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Dalam penelitian ini, digunakan metode penyajian informal karena data yang diperoleh akan disajikan dengan kata-kata dan kalimat.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini ialah seluruh abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*. Sampel yang diambil ialah seluruh abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo* terbitan bulan Juli 2018 hingga Desember 2018. Alasannya karena selama 6 bulan data mengenai abreviasi yang digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo* sudah relatif banyak dan dianggap telah dapat mewakili data yang akan dianalisis. Pemilihan sampel ini diambil karena penulis ingin mengambil data yang terbaru di tahun 2018. Selain itu, abreviasi banyak digunakan pada edisi tersebut.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri atas 4 bab, yaitu: bab I pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Pada bab II menjelaskan tentang landasan teori. Selanjutnya, bab III berisi tentang analisis terhadap data abreviasi yang

digunakan dalam majalah berita mingguan *Tempo*. Terakhir, bab IV berisi penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

